

ISU IDENTITAS SEBAGAI IDE PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER *EXPOSITORY* “AKAR MANUSIA URBAN”

Natalia Depita
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA S-2 PENCIPTAAN SENI

Email : natalia.depita91@gmail.com

Abstrak

Identitas memiliki peranan penting dalam kehidupan setiap individu. Identitas yang ada di masyarakat Indonesia terdiri dari beragam suku, etnis, agama dan ras. Sebagai negara demokrasi, Indonesia membebaskan masyarakatnya dalam membentuk identitas personal. Demokrasi yang ada di negara ini juga memberikan kebebasan bagi para seniman untuk mengangkat isu apapun yang dirasa penting. Isu yang ingin dibahas dalam film dokumenter “Akar Manusia Urban” yaitu penelusuran akar budaya penulis tentang daerah asal kedua orang tua yaitu Kalimantan Tengah dan Flores. Akar budaya yang terputus karena kehidupan di kota besar membuat identitas penulis sebagai kaum urban berjarak dengan nilai tradisi leluhur. Pencarian kembali akar budaya ditujukan untuk memperkuat identitas penulis dalam proses pembuatan karya secara personal.

Film dokumenter merupakan film yang berdasarkan pada fakta dan realita yang ada (Kerrigan dan McIntyre 2010; Biesterfeld 2015). Isu yang biasa diangkat dalam film dokumenter merupakan isu yang terjadi di lingkungan sekitar namun sering tidak disadari. Banyak cara bertutur dan pendekatan terhadap subyek dalam pembuatan film dokumenter. Salah satu pendekatan yang sering digunakan yaitu *expository*. Ciri dokumenter *expository* adalah berbicara langsung kepada penonton dalam bentuk narasi dan teks. Narasi dan teks berguna untuk memberikan deskripsi tentang sebuah peristiwa dan mempersuasi opini penonton. Narasi yang ada juga mendukung visual pada film, sehingga penonton menerima pemahaman yang menyeluruh mengenai konteks dalam film. Film ini akan menggunakan media baru *virtual reality*, sebagai daya tarik baru bagi penonton. *Virtual reality* yang digunakan akan mengajak penonton masuk ke dimensi baru pengalaman menonton.

Kata kunci : identitas, urban, akar budaya dokumenter ekspositoris, *virtual reality*

Abstract

Identity has an important role for every person. Indonesia consists not only singular identity but plural, Indonesian consists of various ethnic, religion and racial background. As a democratic country, Indonesia allows people to form personal identities. Beside that, Democracy in this country also gives everyone the freedom to express their self through film and arts to tell any issue that matters. The issue discussed in the documentary film “Akar Manusia Urban” is the search of author’s cultural roots about the origin of author’s parents, which is Borneo and Flores. Born and raised in big city makes the identity of the author as an urban people, within the value of ancestral traditions. Through the process of making this documentary, author will searching for cultural roots from both parents. This process will strengthen the identity of the author as an filmmaker.

Documentary is a creative treatment of actuality (Kerrigan dan McIntyre 2010; Biesterfeld 2015). Issues in documentaries are issues of daily life that are often not realized. There are many ways of storytelling and approach the subject in documenter. One of them is expository documentaries. This kind of documenter speak directly to the audiences by proposing narrative and text. Narrative and text are useful to giving descriptions of events and persuading audience opinion. The narratives also supports visuals in the film, so the audience receives a thorough understanding of the context in the film. This film use new media which is virtual reality, as a new experience for the audience. Virtual reality that is used will bring the new dimension of watching film experience.

Keywords : *identity, urban, culture roots, expository documentaries, virtual reality*

Pendahuluan

Identitas tiap individu bersifat berbeda dan unik. Identitas terbentuk karena adanya latar belakang budaya, etnis dan lingkungan sosial. Masyarakat urban yang tinggal di ibukota atau kota-kota besar tidak lagi memiliki budaya yang tunggal melainkan plural. Percampuran budaya terjadi di kota-kota besar, individu yang berasal dari daerah membawa budaya masing-masing dan menyesuaikan dengan kehidupan di ibukota sehingga tercipta budaya urban.

Tradisi merantau dari desa ke kota yang ada di Indonesia, membentuk masyarakat urban. Masyarakat yang tinggal di kota besar seperti Jakarta, mengalami percampuran budaya, sehingga nilai-nilai tradisi menjadi luruh. Penulis memiliki dua akar kebudayaan yang berbeda dari sisi ayah dan ibu. Lahir dan besar di ibukota membuat penulis berjarak dengan tradisi dan adat-istiadat yang dimiliki kedua orangtua. Pemahaman tentang akar budaya yang terputus dari orangtua, membuat penulis tidak memiliki pemahaman yang utuh tentang tradisi dari orangtua.

Beranjak dewasa, penulis memiliki kegelisahan tentang akar budaya dan tradisi dari orangtua. Akar budaya yang terputus akibat kehidupan ibukota, membuat pemahaman tentang nilai tradisi tidak ada. Padahal pemahaman tentang tradisi yang kuat bisa memperkaya identitas penulis dalam proses berkarya. Sehingga karya ini menjadi eksplorasi penulis untuk menelusuri kembali akar budaya yang sempat terputus.

Karya ini akan dibuat menjadi film dokumenter. Film dokumenter dipilih untuk menggambarkan aktualitas dan fakta dalam proses penelusuran akar budaya. Cara bertutur dalam karya dokumenter ini menggunakan tipe *expository*, dimana ada narasi dan teks yang akan mendeskripsikan peristiwa dan fakta-fakta yang diperoleh selama proses penelusuran. Selain itu penulis akan menggunakan media baru melalui karya ini, yaitu media *virtual reality* (VR). Melalui media VR penonton dapat merasakan pengalaman untuk masuk kedalam sebuah dimensi baru dan merasakan berada di tengah-tengah peristiwa yang sedang berlangsung.

Film Dokumenter

Film terbagi menjadi dua kategori melalui cara bertuturnya yaitu naratif (cerita) dan non-naratif (non cerita). Namun secara umum film dikenal terbagi dalam tiga kategori yaitu dokumenter, fiksi dan eksperimental (Pratista 2018, 29; Widharma 2017b). Film fiksi masuk dalam kategori film cerita. Sedangkan film dokumenter dan eksperimental masuk dalam kategori non cerita.

Film dokumenter dimulai pada 1922, melalui film berjudul *Nanook of The North* (Flaherty 1922). Film *Nanook of The North* menceritakan kehidupan keluarga Nanook, salah satu suku Itivimuit di Eskimo, Amerika Utara. Film ini diapresiasi oleh para kritikus film sebagai *The Best Moving Image* tahun 1922-1923 (Widharma 2017a).

Dalam perkembangan film dokumenter, ada tiga tokoh yang berperan penting, yaitu Robert Joseph Flaherty (1884 – 1951), Dziga Vertov (1896 – 1954) dan John Grierson (1898 – 1972). Masing-masing tokoh ini memberikan sumbangan besar dan signifikan dalam teori film dokumenter. Robert Flaherty, melalui karyanya *Nanook of The North*, menekankan pentingnya tahap produksi atau *shooting* dalam proses pembuatan film dokumenter.



Gambar 1. Poster film Nanook of The North (Sumber : imdb.com, 1922)

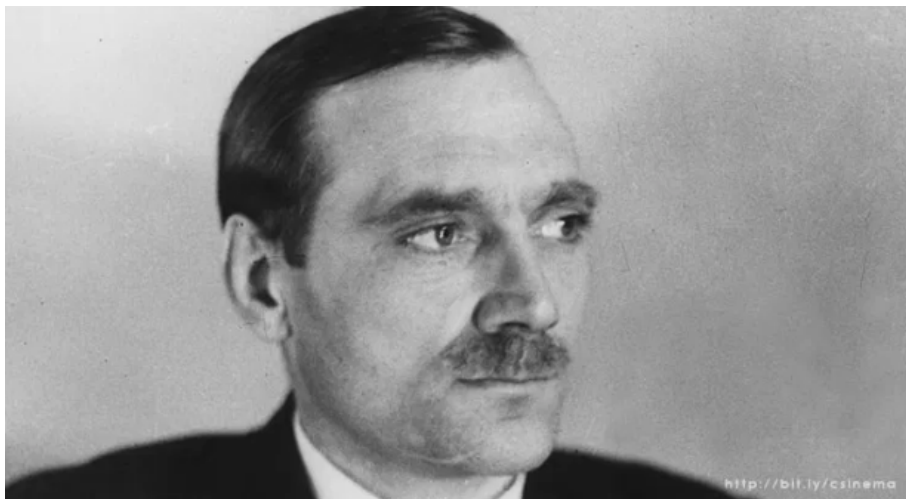
Flaherty berpandangan esensi dari proses kreatif dalam film dokumenter terletak pada penataan sinematografi atau penataan kamera. Sebuah gambar tidak hanya menyajikan informasi atau cerita tetapi juga memiliki visual yang indah (Nichols 2001; Widharma 2017a).

Dziga Vertov, generasi setelah Flaherty memiliki pandangan yang berbeda mengenai film dokumenter. Vertov yang memiliki latar belakang sebagai reporter, mengenalkan teori *kino-pravda* atau film kebenaran. *Kino-Pravda* diartikan bahwa film dokumenter tidak hanya menceritakan suatu realitas objektif. Menurut Vertov kamera diibaratkan mata manusia yang melihat dan merekam berbagai realitas. Teori ini direfleksikan dalam karyanya *The Man with a Movie Camera* (1929).



Gambar 2. Dziga Vertov (Sumber : csinema.com, 2017)

Vertov berpendapat, proses *editing* (pasca produksi) diibaratkan sebagai wadah akhir, memiliki pengaruh paling besar untuk mengolah materi gambar menjadi suatu karya dokumenter. Pemikiran dan karya-karya Dziga Vertov (1896 - 1954) ini mempengaruhi sineas-sineas masa itu, salah satunya John Grierson (1898 – 1972).



Gambar 3. John Grierson (Sumber : csinema.com, 2017)

Melalui ulasan tentang karya Vertov pada surat kabar New York Sun edisi 8 Februari 1926, Grierson menuliskan istilah dokumenter pertama kali (Kerrigan dan McIntyre 2010; Pratista

2018, 123). Grierson menyatakan karya dokumenter merupakan sebuah laporan aktual yang kreatif atau *a creative treatment of actuality* (Widharma 2017a; Kerrigan dan McIntyre 2010; Biesterfeld 2015). Jika Flaherty dan Vertov memusatkan perhatian pada proses produksi dan pasca produksi, lain halnya dengan Grierson yang memusatkan perhatiannya pada tahap pra produksi, yaitu tahap menulis *treatment*¹. Konsep film dituangkan ke dalam *treatment* dan skenario, menjadi faktor penentu baik atau tidaknya film yang akan dibuat. Persiapan dan riset yang matang dan cermat pada pra produksi sangat penting bagi Grierson (Kerrigan dan McIntyre 2010; Burton 2007).

Pendapat dan teori dari ketiga pionir dokumenter saling melengkapi dalam proses pembuatan film dokumenter. Pada tahap pra produksi dibutuhkan riset yang mendalam terhadap isu dan realitas yang ingin diangkat menjadi film. Riset dan *treatment* yang dibuat dalam proses pra produksi, menjadi pegangan dan konsep menyeluruh tentang film dokumenter. Hal ini memudahkan seluruh tim dan kru dalam tahap produksi, karena sutradara mengetahui perkiraan realitas yang dihadapi saat proses produksi. Pada tahap produksi, penataan sinematografi atau kamera menjadi penting untuk merekam peristiwa secara estetik (Widharma 2017b). Kamera harus selalu siap merekam dan menangkap momen yang tidak akan terjadi sewaktu-waktu, untuk itu perlu kedekatan dengan isu yang diangkat. Proses produksi atau *shooting* film dokumenter dapat memakan waktu yang cukup lama, bisa berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Sehingga pada tahap pasca produksi diperlukan transkrip *footage*² yang menerjemahkan dialog di dalam gambar menjadi teks.

Film dokumenter difokuskan pada penyajian fakta, yang berhubungan dengan tokoh, obyek, momen, peristiwa, serta lokasi yang nyata. Jika dalam film fiksi, sineas mempunyai kebebasan menciptakan sebuah peristiwa, lain halnya dengan dokumenter. Pembuat film dokumenter merekam peristiwa yang benar-benar terjadi (otentik). Jika dalam film fiksi terdapat plot³, maka film dokumenter memiliki struktur yang didasarkan pada isu atau pernyataan sikap yang ingin disampaikan sutradara.

Dalam menyajikan sebuah fakta, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembuatan film dokumenter, yaitu : merekam secara langsung, merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang pernah terjadi, serta menginvestigasi sebuah isu yang ada di masyarakat. Saat ini metode investigasi di lapangan menjadi tren untuk menyajikan sebuah fakta.

¹ Treatment adalah paparan cerita sebuah film yang belum berbentuk naskah atau skenario, dan pengembangan dari sinopsis.

² Transkrip *footage* : berisi teks dari apa yang diucapkan dalam video. Transkrip harus dalam bahasa yang sama dengan bahasa yang diucapkan

³ Plot : rangkaian peristiwa dalam film yang disajikan pada penonton secara visual dan audio.

The Cove (Louie Psihoyos, 2010) film dokumenter terbaik Oscar tahun 2010, merupakan contoh penggunaan metode investigasi. Film *The Cove* menggambarkan usaha sutradara Louie Psihoyos, merekam secara langsung praktik pembantaian lumba-lumba di Teluk Taiji Jepang.



Gambar 4. Adegan pembantaian lumba-lumba (Sumber : Film *The Cove*, 2010)

Peristiwa pembantaian masal lumba-lumba berhasil direkam secara sembunyi-sembunyi oleh tim *The Cove*, yang membuat penonton tegang seperti menonton film fiksi. Psihoyos melakukan investigasi selama berbulan-bulan di Teluk Taiji. Psihoyos juga melakukan interview dengan pihak pemerintah Jepang, serta organisasi internasional *Greenpeace*. Film *The Cove* berhasil mengangkat isu tentang pembantaian lumba-lumba, yang membuat para aktivis lingkungan melakukan kampanye agar aktivitas pembantaian di Teluk Taiji dihentikan.

Film lainnya yang menggunakan metode investigasi dan merekam secara langsung adalah *Searching for Sugar Man* (Malik Bendjelloul, 2012). *Searching for Sugar Man* menceritakan tentang pencarian musikus legendaris era 70-an Sixto Rodriguez (1942 - sekarang) yang dianggap sudah meninggal dan tidak jelas keberadaan. Sixto Rodriguez terkenal di Afrika Selatan, namun tidak terkenal di negara asalnya Amerika Serikat.

Student Movement in Indonesia (Saroenggalo 2017), merupakan film dokumenter yang penting di Indonesia karena merekam secara langsung peristiwa yang terjadi di Indonesia di tahun 1998. Para mahasiswa berkumpul dan bersatu untuk melengserkan presiden masa itu Soeharto. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia, saat itu menjadi salah satu pemicu marahnya masyarakat terhadap pemerintahan yang penuh korupsi, kolusi dan nepotisme. Peristiwa Mei 1998, menjadi sejarah kelam bangsa Indonesia, Tino Saroenggalo saat itu

merekam peristiwa yang terjadi, bentrokan antara tentara dan para mahasiswa. Saroenggalo berhasil menangkap momen-momen brutal yang dilakukan oleh tentara, serta pendudukan Gedung MPR oleh mahasiswa. Dalam film ini terlihat sekali ciri khas teknis film dokumenter yang fleksibel, efektif, dan otentik.

Pendekatan dalam Film Dokumenter

Film dokumenter dibedakan menjadi enam tipe berdasarkan pendekatan yang dilakukan, yaitu : *poetic, expository, observational, participatory, reflexive, dan performative* (Hermansyah 2011; Burton 2007). *Poetic documentary* pertama kali muncul pada tahun 1920-an, tipe ini muncul pada masa itu karena adanya teori montase. Montase adalah rangkaian adegan yang mengalir, menyatu atau kadang dipotong dari satu gambar ke gambar lain untuk menghasilkan efek emosional. *Poetic documentary* memiliki interpretasi subjektif terhadap subjek-subjeknya. Ciri dari film ini dapat dilihat dari pola *editing* yang tidak ada kesinambungan cerita atau *continuity*⁴, gabungan gambar disatukan dengan mengeksplorasi asosiasi dan pola yang melibatkan ritme dalam waktu (*temporal rhythms*) dan jukstaposisi ruang (*spatial juxtapositions*) (Hermansyah 2011; Burton 2007).

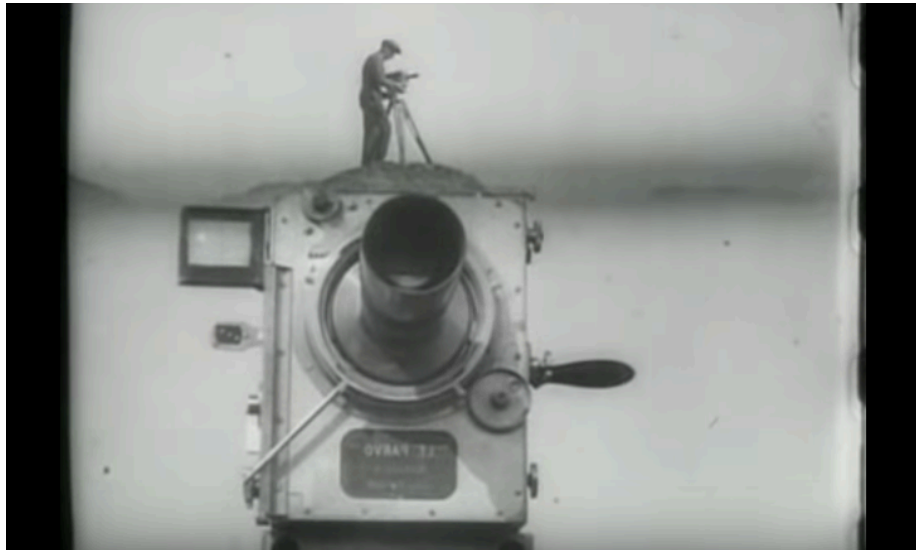
Film *Rain/Regen* (1929), karya Joris Ivens (1898 – 1989) merupakan film yang menggunakan tipe *poetic* ini. Film ini menggambarkan suasana hujan yang mengguyur kota Amsterdam. *Shot*⁵ dalam film ini tidak menyambung satu dengan lainnya, namun ketika digabungkan memberikan perasaan sendu. Dalam film dokumenter *poetic* tidak ditemukan argumentasi apapun, film ini dianggap sebagai salah satu gerakan *avant-garde*.

Tipe kedua adalah *expository*, dipopulerkan oleh Grierson yang merasa film-film yang dibuat sebelumnya terlalu puitik. Film dengan pendekatan *expository* menekankan narasi yang disampaikan lewat *voice over*⁶ atau teks. Tipe ini menyampaikan pernyataan yang menggiring opini penonton (Nichols 2001; Burton 2007). Perbedaan film *expository* dengan *poetic* seperti *A Man With A Movie Camera*, terlihat pada aspek visual dan cara berceritanya. Perbedaan lainnya film tipe ini cenderung retorik dan ditujukan untuk menyebarkan informasi secara persuasif.

⁴ Continuity : urutan adegan yang saling berkesinambungan pada rangkaian shot atau scene.

⁵ Shot : unit visual terkecil berupa potongan film (berapa pun panjang atau pendeknya)

⁶ Voice over : narasi yang dibacakan namun narator tidak tampak pada visual



Gambar 5. Salah satu adegan dalam film "A Man with A Movie Camera" (John Grierson, 1929)

Narasi yang terdapat di dalam film *expository* memiliki kekuatan memperjelas sebuah peristiwa atau aksi tokoh yang terekam, namun sulit dipahami oleh penonton. Contoh dari film tipe ini pun sangat banyak ditemui, diantaranya *Drifters* (Grierson 1939), *Mother Tears* (Trimasanto 2004), dan *Student Movement in Indonesia* (Saroenggalo 2017).

Narasi dalam film tipe *expository* bisa menjadi nilai tambah dalam memberikan informasi, namun sayangnya saat ini banyak sekali pembuat film dokumenter terjebak pada unsur narasi saja. Akhirnya banyak film-film dokumenter dengan wawancara atau narasi hampir di sepanjang film, ilustrasi atau visual hadir hanya sebagai pelengkap semata. Padahal dalam dokumenter *expository* unsur visual dan narasi harus berimbang dan saling mendukung.

Dokumenter dengan tipe *observational*, merupakan film yang sutradaranya atau pembuat film menolak untuk mengintervensi objek dan peristiwanya. Pembuat film bersikap netral terhadap subjek dan tidak menghakimi subjek maupun peristiwanya (Hermansyah 2011; Burton 2007). Ciri dari film ini penekanan pemaparan peristiwa kehidupan manusia secara akurat atau menunjukkan gambaran kehidupan manusia secara langsung. Secara teknis, pembuat film mengobservasi kehidupan subjeknya dengan merekam segala peristiwa yang terjadi di depannya dengan kamera dan alat perekam, tanpa mengintervensi. Hal ini kemudian membuat tipe observasional dikenal dengan *Direct Cinema* yang menjadi gaya tersendiri dalam film dokumenter. Salah satu contoh film tipe ini, yaitu *Denok dan Gareng* (Dwi Sujanti Nugraheni, 2013), yang bercerita tentang kehidupan dua orang anak jalanan yang memulai kehidupan baru mereka di Jogja dengan segala realita yang mereka hadapi. Film berdurasi 89 menit ini, dibuat selama tiga tahun oleh Dwi Sujanti Nugraheni selaku sutradara. Dwi mengikuti perjalanan Denok dan Gareng, yang memulai usaha ternak babi demi kehidupan

yang lebih baik. Film ini menang di berbagai festival nasional maupun internasional, salah satunya IDFA di Amsterdam.

Dokumenter *participatory* merupakan kebalikan dari *observational*. Tipe ini pembuat film melakukan pendekatan layaknya antropolog sebagai pengamat sekaligus partisipan (Hermansyah 2011; Burton 2007). Pembuat film dapat keluar dari balik kamera dan terlibat dengan peristiwa yang terjadi dihadapannya (Nichols 2001). Film tipe ini menurut Bill Nichols selangkah lebih maju dari *poetic*, karena pembuat film memposisikan diri sebagai pengamat sekaligus subjek. Hal dapat dilakukan, karena adanya paham bahwa kehadiran kamera pasti mempengaruhi subjek dan peristiwa yang terjadi. Pembuat film dapat mengambil sikap untuk terlibat sebagai partisipan dengan peristiwa yang terjadi dihadapannya. Salah satu elemen penting dalam film yaitu adanya peristiwa pertemuan dan pendekatan antara pembuat film dan subjek. Contohnya yaitu *Supersize Me* (Morgan Spurlock, 2004), film ini bercerita tentang industri makanan cepat saji yang mendunia McDonalds, Spurlock melakukan eksperimen terhadap dirinya sendiri, mengenai efek ketika mengonsumsi McDonalds setiap hari. Selama satu bulan penuh Spurlock mengonsumsi Mc'Donalds dimulai dari sarapan, makan siang, dan makan malam. Selama proses tersebut Spurlock mengungkapkan perubahan yang terjadi di badannya dari hari ke hari. Sambil menginterview pihak Mc'Donalds mengenai dampak makanan cepat saji.

Film dengan tipe *Reflexive*, satu langkah lebih maju dari *participatory*, di mana penonton dibuat sadar akan adanya unsur-unsur film dan proses pembuatan film tersebut, hal inilah yang menjadi titik fokus dari film tipe ini. Film ini bertujuan menunjukkan 'kebenaran' lebih lebar kepada penontonnya (Nichols 2001; Hermansyah 2011). Contohnya yaitu *A Man With A Movie Camera* (Dziga Vertov, 1929), yang memperlihatkan keseharian Mikhael Kaufman (sinematografer), yang sedang merekam gambar saat proses produksi. Hasil gambar dari kamera Mikhael Kaufman digabungkan dengan gambar Mikhael Kaufman yang sedang mengambil gambar. Penonton dapat melihat proses sekaligus hasil dalam satu film yang sama. Disini Vertov menggunakan teorinya yang disebut *film truth (kino-pravda)* dan *film eye (kino-glaz)*.

Tipe film terakhir yaitu *performative*: memiliki ciri paradoksal. Karakter paradoksal adalah di satu sisi tipe ini mengalihkan penonton dari realitas di dalam film, sedangkan di sisi lain menarik perhatian penonton melalui ekspresi dari film itu sendiri. Tujuan film ini untuk menyajikan 'realitas' yang ada dalam film secara tidak langsung. Bill Nichols mengatakan tipe *performative* merupakan kebalikan dari tipe *observational*, karena menghadirkan masalah estetika dengan persoalan penerimaan penonton terhadap kebenaran yang disajikan (Nichols

2001). Pendapat lainnya, Stella Bruzi (1962 – sekarang) mengatakan bahwa dokumenter tipe *performative* memberikan ruang yang lebih luas bagi kebebasan berkreasi dalam bentuk abstraksi visual, naratif dan sebagainya (Bruzzi 2006, 121).

Secara umum, pendekatan dokumenter terbagi atas enam tipe diatas, dan terus berkembang sampai dengan saat ini. Film dokumenter hakikatnya merekam segala bentuk kehidupan dan menghadirkan cerita yang seringkali kita abaikan. Meskipun memiliki cara dan metode pendekatan yang berbeda-beda, satu hal dasar dari film dokumenter yaitu menceritakan aktualitas dan kebenaran yang terjadi.

Film dokumenter memiliki beberapa karakter teknis yang khas. Tujuan utamanya mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam. Hal mempengaruhi jenis kamera yang digunakan, umumnya kamera yang digunakan adalah kamera video yang ringan dengan menggunakan lensa *zoom*, serta dilengkapi alat perekam suara *portable*, sehingga dapat mengambil gambar dengan kru sedikit.

Teknologi Virtual Reality (VR)

Penataan sinematografi menjadi salah satu elemen penting dalam proses pembuatan film, termasuk film dokumenter. Saat ini ada teknologi film yang baru dan sedang hangat diperbincangkan, yaitu teknologi *virtual reality* (VR). VR adalah simulasi lingkungan yang diciptakan dengan teknologi komputer, sehingga menempatkan pengguna atau penonton di dalam ruang visual dan memungkinkan pengguna atau penonton berinteraksi secara tiga dimensi (3D). Sehingga penonton tidak lagi tatap muka dengan layar di hadapan mereka, tetapi ikut masuk ke dalam realitas visual yang dihadirkan melalui VR.



Gambar 6. Contoh penggunaan VR untuk menonton (Sumber : shutterstock.com, 2019)

Melalui VR penonton masuk ke dalam simulasi dan distimulus melalui indera penglihatan, pendengaran, sentuhan bahkan penciuman. VR menawarkan pengalaman kepada penonton untuk memasuki dunia buatan (*artificial*) yang telah diprogram dengan komputer. Sehingga penonton dapat merasakan keintiman dengan realita yang dihadirkan melalui film. Saat ini VR memiliki pro dan kontra di antara para pembuat film. VR dianggap sebagai medium baru, yang memberikan pengalaman visual baru dengan berbagai nilai tambah. Nilai tambah VR antara lain, penonton memiliki kontrol penuh untuk menentukan apa yang ingin mereka lihat. Namun, dalam hal ini teori *framing* tidak berlaku karena apa yang direkam akan menunjukkan visual ruang 360°. Selain itu ada batasan durasi dalam menikmati VR, yaitu tidak bisa lebih dari 20 menit, karena akan menyebabkan disorientasi ruang. VR mampu membuat penonton terlibat secara emosional menimbulkan empati. Namun, hal ini belum teruji sepenuhnya dan masih diteliti lebih lanjut.

Dalam proses produksi VR, tidak dikenal istilah “di balik layar”, karena semuanya tampak, sehingga sutradara harus memberikan arahan sebelum proses *shooting* dan mengumpat saat proses perekaman diambil. Hal ini menjadi batasan bagi sutradara, sehingga perlu membiasakan diri.



Gambar 7. Kamera 360 merk Ricoh Theta (Sumber : tekhnorus.com, 2019)

Untuk membuat video 360°, dapat menggunakan kamera 360°. Saat ini sudah terdapat beberapa kamera 360° yang beredar di pasaran. Kamera 360° merupakan kamera yang mampu merekam seluas 360°, kamera ini memberikan sudut pandang luas dan panoramik, dari posisi statis yang kemudian ketika ditonton dapat melihat berbagai sudut pandang. Beberapa contoh

kamera 360° yaitu : Ricoh Theta, Samsung Gear 360, dan Insta 360 One. Kamera jenis ini berbentuk simpel, praktis dan mudah digunakan, selain itu, bisa dikontrol menggunakan *smartphone*.

Penulis berpendapat teknologi VR dapat menjadi media baru dalam membuat film dokumenter. Terdapat beberapa dokumenter yang telah menggunakan teknologi VR, antara lain : *The Refugees* (Edu Hernandez, 2015), *Under The Canopy* (Patrick Meegan, 2017) dan *The Displaced* (Imraan Ismail dan Ben C. Solomon, 2015). Film *The Refugees* bercerita tentang perjalanan para pengungsi Syria mencari tempat tinggal. Perang yang tidak kunjung usai mendorong mereka untuk mencari suaka ke negara lain.



Gambar 8. Peristiwa pengungsi sampai di wilayah perbatasan. (Sumber : *The Refugees*, 2015)

Negara yang paling banyak dituju adalah negara-negara di Eropa. Film ini membawa penonton mengikuti perjalanan para pengungsi yang sangat beresiko dan mahal. Perjalanan panjang ditempuh dengan kapal laut dan berjalan kaki di siang hari. Selama perjalanan pengungsi mengalami kelaparan dan dehidrasi. Setibanya di sebuah kota pengungsi mengalami diskriminasi oleh warga lokal, karena dianggap sebagai pembawa masalah.

Film *Under The Canopy* merupakan kolaborasi antara Conservation International dengan Jaunt VR. Film ini membawa penonton memasuki hutan hujan tropis terbesar Amazon. Kamanja Panashekung sebagai pemandu lokal bercerita tentang situasi dan kondisi hutan hujan saat ini. Melalui video VR ini penonton seolah-olah ikut berjalan ke dalam hutan dan merasakan atmosfer hutan, lewat visual dan audio. Film ini dibuat supaya semakin banyak orang yang peduli tentang keutuhan ekosistem hutan.

The New York Times lewat video 360° VR *The Displaced*, mengajak penonton berkenalan dengan tiga anak korban perang dari berbagai negara.



Gambar 9. Oleg menulis di papan tulis, di sekolah yang telah hancur. (Sumber : The Displaced, 2015)

Dalam durasi singkat, penonton diajak melihat situasi di lapangan akibat perang melalui sudut pandang tiga orang anak, yaitu Hana dari Syria (12 tahun), Oleg dari Ukraina (11 tahun) dan Chuol dari Sudan (9 tahun). Hana, Oleg dan Chuol bercerita bagaimana mereka harus meninggalkan rumah dan sekolah mereka akibat perang. Film ini menjadi sangat efektif menggunakan media VR, karena membuat penonton seolah-olah berada di tengah lingkungan mereka dan menimbulkan empati terhadap peristiwa yang terjadi.

Dari tiga contoh film di atas dapat dilihat bahwa para pembuat film memilih menggunakan pendekatan *expository* dan *observational*. *Expository* menjadi cara efektif untuk bercerita tentang sebuah isu dalam durasi yang singkat, karena adanya narasi dan teks yang berisikan keterangan tentang film yang dibuat. Selain itu, kamera 360° yang merekam seluruh dimensi ruang, menempatkan penonton sebagai pengamat dan mengobservasi peristiwa yang terjadi. Melalui pengamatan ini, penonton dapat berempati, karena dimensi visual yang membuat peristiwa seolah-olah nyata dan terjadi di depan penonton.

Selain pendekatan terhadap subjek, ciri lain yang dapat dilihat dari ketiga film di atas yaitu penataan kamera. Sedikit sekali pergerakan kamera yang dinamis, kamera selalu diam di satu titik dan merekam peristiwa. Dalam hal ini teori *kino-glaz* dan *kino-pravda* diaplikasikan secara tepat dan efektif. Pemilihan pergerakan kamera yang statis, dilakukan untuk menghindari rasa mabuk (*motion sickness*).

Secara keseluruhan sebagai sebuah medium baru dalam pembuatan film, teknologi VR memberikan banyak kemudahan bagi pembuat film. Cerita yang tepat dan cocok menggunakan

medium ini adalah, jenis cerita yang perlu menghadirkan sebuah ruang atau peristiwa yang jauh dari jangkauan penonton.

Isu Identitas dan Akar Budaya

Proses pembentukan identitas adalah salah satu bagian penting dari kehidupan seseorang. Identitas akan terus berkembang dan berubah seumur hidup, selama kita menghadapi kondisi, situasi, maupun tantangan baru. Identitas pribadi merupakan karakteristik yang dimiliki setiap orang yang membuatnya berbeda dari orang lain. Identitas dibentuk dari latar belakang budaya, etnis, keluarga dan lingkungan sosial. Salah satu pertanyaan yang sering dijumpai yaitu “asli mana?”. Menurut KBBI V, asli bermakna (1) tidak ada campurannya; tulen; murni; emas asli; (2) bukan peranakan; (3) bukan Salinan (fotokopi, saduran, terjemahan: ijazah asli; naskah asli; (4) baik-baik; tidak diragukan asal-usulnya; (5) (sifat pembawaan) yang dibawa sejak lahir; (6) (daerah/tempat) asal. Berdasarkan definisi di atas, kata “*asli*” merujuk pada tempat/daerah asal, seperti makna *asli* nomor enam.

Daerah asal dapat berarti kota/daerah kelahiran, tempat masa kecil, tumbuh kembang, dan tempat tinggal. Pada kenyataannya, pertanyaan “asli mana?” dapat bermaksud seperti pertanyaan “orang mana?”, yang dapat bermakna luas mencakup suatu suku bangsa, bangsa, daerah asal, bahasa. Pertanyaan “asli mana?” yang terlihat sederhana dan simpel, dapat mengandung jawaban yang kompleks tentang asal-usul kita. Seringkali pertanyaan ini dijawab dengan tempat dimana seseorang dibesarkan. Namun, tidak jarang menjawab asal-usul etnis dan suku dari orang tua.

Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik (suku bangsa) yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap kawasan di Indonesia memiliki suku asli atau pribumi yang menempati tanah leluhurnya. Saat era orde baru pemerintah mencanangkan program transmigrasi yang mendorong budaya merantau. Budaya merantau mendorong penduduk meninggalkan tanah leluhurnya dan menempati daerah baru. Kedatangan para perantau di daerah baru, menyebabkan terjadinya asimilasi budaya. Asimilasi budaya adalah pembauran dua kebudayaan, yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Suatu asimilasi ditandai dengan usaha mengurangi perbedaan antara orang atau kelompok. Salah satu contohnya terdapat di desa-desa di Kalimantan, banyak warga etnis Tionghoa yang masih berbicara dengan dialek asli Cina, namun dialek yang didengar sudah berbeda karena tercampur dengan bahasa Indonesia.

Penulis lahir dan besar di pinggiran kota Jakarta, dengan latar belakang kedua orang tua yang merantau dari desa ke kota. Ibu merupakan keturunan suku Dayak dari Kalimantan Tengah, sementara ayah berasal dari kota kecil Larantuka di Flores, Nusa Tenggara Timur. Orang tua penulis memiliki nilai sosial dan latar belakang budaya yang sangat berbeda. Adat istiadat yang ada di daerah asal pun dikesampingkan, supaya dapat berbaur dengan kelompok masyarakat lainnya. Salah satu faktor yang penting yaitu bahasa. Ibu yang lahir dan besar di Kalimantan Tengah, fasih berbahasa Dayak, begitu juga dengan ayah yang fasih berbahasa Flores. Namun, selama hidup di Jakarta bahasa Indonesia menjadi bahasa sehari-hari, sehingga bahasa daerah pun menjadi bahasa yang asing terdengar.

Orang tua yang dulunya sebagai pendatang di Jakarta berubah menjadi masyarakat urban. Masyarakat urban adalah masyarakat yang hidup di kota. Perbedaan masyarakat urban dengan masyarakat pedesaan terletak pada sifat dan ciri kehidupan. Ada beberapa ciri yang menonjol tentang masyarakat urban, yang pertama kehidupan keagamaan masyarakat urban yang tidak religius seperti masyarakat di desa. Hal ini disebabkan, pola pikir yang rasional dan eksak. Kedua, orang yang tinggal di kota umumnya mengurus diri sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Masyarakat urban cenderung bersifat individualistis. Ketiga, kota-kota besar terdiri atas orang-orang yang berbeda latar belakang sosial dan pendidikan, sehingga setiap individu mempelajari bidang keahlian khusus. Hal ini menyebabkan munculnya kelompok-kelompok kecil berdasarkan bidang pekerjaan, keahlian dan kedudukan sosial yang sama. Keempat, pola pikir yang rasional dan sistematis umumnya dianut masyarakat perkotaan, sehingga pembagian waktu sangat penting untuk memenuhi kebutuhan individual.

Identitas sebagai anak yang tumbuh dan besar di kota, membuat penulis memiliki jarak terhadap pemahaman tradisi asal orang tua. Seiring penulis bertambah dewasa, penulis memiliki kegelisahan untuk mencari ‘akar diri’. Identitas sebagai manusia urban dirasa tidak lengkap tanpa pemahaman mendalam tentang tradisi dan asal-usul dari kedua orang tua. Pondasi dasar yang tidak kuat menjadi kegelisahan penulis dalam berkarya. Karya yang akan penulis buat akan menceritakan tentang penelusuran kembali ‘akar’ budaya keluarga penulis. Karya ini merupakan cara bagi penulis untuk memahami lebih lagi ‘akar’ budaya yang samar-samar dan memperkuat identitas penulis dalam berkarya.

Kesimpulan

Film dokumenter merupakan film non-naratif yang dibuat berdasarkan peristiwa yang benar-benar terjadi. Film dokumenter pada hakikatnya merupakan film yang menceritakan sebuah kebenaran. Dalam film dokumenter fakta dan aktualitas sebuah peristiwa sangat penting. Pembuat film harus memahami dan dekat dengan subyek dalam filmnya. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk membuat film dokumenter yaitu dengan tipe *expository*. Dokumenter *expository* melengkapi visual dalam film dengan menghadirkan narasi dan teks, sehingga memudahkan penonton untuk memahami konteks film. Film tipe ini bertujuan untuk mempersuasi penonton dan mengarahkan opini penonton tentang nilai sebuah subyek.

Media VR dipilih sebagai media dengan teknologi terkini, yang memberikan pengalaman menonton yang berbeda. VR memiliki keunggulan mampu membuat penonton merasa masuk kedalam adegan dalam film dan berada ditengah peristiwa yang terjadi. Tipe *expository* menjadi pilihan untuk bertutur dalam film karena visual yang ditampilkan didukung dengan narasi dan teks. Sehingga penonton tidak hanya ‘hadir’ didalam film, tetapi memahami persoalan yang disampaikan.

Sebagai negara demokrasi yang membebaskan tiap individu untuk berkarya dan menyampaikan isu yang dianggap penting. Merupakan kesempatan yang belum tentu berlaku di negara lain. Kebebasan berdemokrasi yang di Indonesia meliputi kebebasan berekspresi melalui karya seni. Dalam karya “Akar Manusia Urban”, penulis memiliki permasalahan mengenai terputusnya akar budaya dari orangtua. Putusnya akar kebudayaan, adat-istiadat dan nilai tradisi dari orangtua kepada anaknya, disebabkan nilai-nilai urban selama tinggal di kota besar. Nilai-nilai yang ada di kota besar seperti Jakarta berbeda dengan nilai-nilai yang ada di daerah. Memiliki identitas dan latar belakang budaya yang majemuk mempengaruhi karya yang dibuat. Kebutuhan untuk memahami diri sendiri lebih dalam, menjadi faktor utama penulis untuk menelusuri kembali akar budaya yang sempat terputus.

Daftar Pustaka

- “6 Types of Documentary.” 2009. *Collaborative Documentary Workshop Porto '09* (blog). 19 Juni 2009. <https://collaborativedocumentary.wordpress.com/6-types-of-documentary/>.
- “Apa maksud kata ‘asli’ pada pertanyaan ‘asli mana’ yang biasa ditanyakan orang Indonesia? Apakah kata ‘asli’ tersebut mewakili suku, kota tempat lahir, kota tempat tinggal, bahasa, atau malah budaya? - Quora.” t.t. Diakses 27 Juni 2019. <https://id.quora.com/Apa-maksud-kata-asli-pada-pertanyaan-asli-mana-yang-biasa-ditanyakan-orang-Indonesia-Apakah-kata-asli-tersebut-mewakili-suku-kota-tempat-lahir-kota-tempat-tinggal-bahasa-atau-malah-budaya>.
- Bardi, Joe. 2019. “What Is Virtual Reality? VR Definition and Examples.” Marxent. 26 Maret 2019. <https://www.marxentlabs.com/what-is-virtual-reality/>.
- Biesterfeld, Peter. 2015. “A Creative Treatment of Actuality.” *Videomaker* (blog). 7 Agustus 2015. <https://www.videomaker.com/article/c06/18290-a-creative-treatment-of-actuality>.
- Bruzzi, Stella. 2006. *New Documentary*. Second edition. New York: Routledge.
- Burton, Alex. 2007. “Documentary Form.” 2007. <http://alexburtonjournal.blogspot.com/2007/11/documentary-form.html>.
- “‘Cove’ Movie Assails Dolphin Hunt, Gets Oscar Boost.” t.t. Diakses 30 Juni 2019. <https://news.nationalgeographic.com/news/2010/03/100308-cove-movie-oscar-dolphin-hunts-japan/>.
- Flaherty, Robert. 1922. *Nanook of The North*. Documentary. <https://www.youtube.com/channel/UCDQsE0-gEA8KNhoV-7dL7iw>.
- Grierson, John. 1929. *John Grierson Drifters 1929 VHSrip - YouTube*. <https://www.youtube.com/watch?v=RUOiTNnNFvI&t=1s>.
- . 1939. *Drifters*. Mp.4. Documentary. <https://www.youtube.com/watch?v=RUOiTNnNFvI>.
- Handman, Wren. 2018. “How long does VR need to be comfortable?” *Hackernoon.com*. (blog). 2018. <https://hackernoon.com/how-long-does-vr-need-to-be-comfortable-83117ba3a89>.
- Hermansyah, Kusen Dony. 2011. “Tipe-Tipe (Mode) Dokumenter.” *Saung-Sinema* (blog). 2011. <https://kusendony.wordpress.com/2011/04/05/tipe-tipe-mode-dokumenter/>.
- Hernandez, Edu. 2015. *Refugees 360 VR Documentary*. <https://www.youtube.com/watch?v=z9HEGHOk5hM&t=116s>.
- Hicks, Michael. 2018. “VR films: the future of Cinema?” *techradar.com*. (blog). Desember 2018. <https://www.techradar.com/news/vr-films-the-future-of-cinema>.
- Ismail, Imraan, dan Ben C. Solomon. 2015. *The Displaced 360 VR Video*. Virtual Reality (VR). Documentary. The New York Times. <https://www.youtube.com/watch?v=ecavbpCuvkI>.
- Kartika, Dharsono Sony. 2016. *Kreasi Artistik*. Karanganyar: Citra Sains.
- Kerrigan, Susan, dan Phillip McIntyre. 2010. “The ‘creative treatment of actuality’: Rationalizing and reconceptualizing the notion of creativity for documentary practice.” *Journal of Media Practice* 11 (2): 111–30. https://doi.org/10.1386/jmpr.11.2.111_1.
- Meegan, Patrick. 2017. *Under The Canopy (360 Video)*. Documentary. Conservation International. <https://www.youtube.com/watch?v=5JvJCvdqvYs&t=8s>.
- Netralnews.Com. t.t. “Netralnews.com - Di Indonesia Ada 1.340 Suku Bangsa dan 300 Kelompok Etnik.” netralnews.com. Diakses 29 Juni 2019. <https://www.netralnews.com/news/rsn/read/71459/di-indonesia.ada.1340.suku.bangsa.dan.300.kelompok.etnik>.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Blomington & Indianapolis: Indiana University Press.
- Nugraheni, Dwi Sujanti. 2013a. “Denok and Gareng - a documentary film by DS Nugraheni.” 2013. <http://www.denok-gareng.com/>.
- Pratista, Himawan. 2018. *Memahami Film*. Edisi Kedua. Sleman: Montase Press.
- Putra, Yanuar Surya. 2016. “TEORI PERBEDAAN GENERASI,” 12.
- Ratriyanti, Desi. 2018. “Dehumanisasi dan problem masyarakat urban.” <https://beritagar.id/>. 19 September 2018. <https://beritagar.id/artikel/telatah/dehumanisasi-dan-problem-masyarakat-urban>.

- Sani, Asrul. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Saroenggalo, Tino. 2017. "The Student Movement in Indonesia." YouTube. 2017.
<https://www.youtube.com/channel/UCIrrGwZaG1vZf1MfOIyF-jQ>.
- Spurlock, Morgan. 2004. *Supersize Me*. Documentary.
- Trimasanto, Tony. 2017. *Apa Itu Dokumenter "Tonny Trimasanto" - YouTube*.
<https://www.youtube.com/watch?v=T0wTYhj7YdA>.
- Unknown. t.t. "Mengenal Budaya Suku Flores." Diakses 29 Juni 2019.
<http://jakartainside.blogspot.com/2017/03/mengenal-budaya-suku-flores.html>.
- Vertov, Dziga. 1929. *A Man With A Movie Camera*.
<https://www.youtube.com/watch?v=cGYZ5847FiI>.
- Widharma, I Wayan. 2017a. "Perkembangan Film Dokumenter - CSinema." 2017.
<http://csinema.com/perkembangan-film-dokumenter/>.
- Widharma, I. Wayan. 2017b. "3 Jenis Film (Dokumenter, Fiksi, Eksperimental)." *CSinema* (blog). 19 April 2017. <http://csinema.com/3-jenis-film/>.

